



METODE PEMAHAMAN HADIS YUSUF AL-QARDHAWI

Riska Okti Shakila^{1*}, Abdul Helim², Ahmad Supriadi³

^{*1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*email: riskaoktishakilla@gmail.com

ABSTRACT

Prophetic Hadith constitutes the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, functioning as an explanation, reinforcement, and extension of Islamic doctrine. However, the complexity of the historical, social, and cultural contexts surrounding Hadith necessitates a comprehensive and contextual method of understanding. Yusuf al-Qaradawi, as one of the most prominent contemporary Muslim scholars, offers a methodological approach to understanding Hadith that does not rely solely on textual analysis but also takes into account the objectives of Islamic law (maqāṣid al-sharī'ah), social context, and the relevance of Hadith to modern life. This article aims to examine in depth Yusuf al-Qaradawi's method of understanding Hadith, focusing on its epistemological foundations, core principles, and implications for the development of contemporary Hadith studies. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing al-Qaradawi's works alongside classical and modern Hadith literature. The findings indicate that al-Qaradawi's method emphasizes the integration of the authenticity of transmission (isnād), thematic understanding of the text (matn), the historical context of Hadith, and an orientation toward public welfare (maṣlaḥah). This approach contributes to bridging the classical tradition of Hadith scholarship with the needs of modern Muslim societies while maintaining the authority of religious texts.

Keywords: *Yusuf al-Qaradawi's Method of Understanding Hadith*

ABSTRAK

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pengembang ajaran Islam. Namun, kompleksitas konteks historis, sosial, dan kultural hadis menuntut metode pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Yusuf al-Qaradawi sebagai salah satu ulama kontemporer terkemuka menawarkan pendekatan metodologis dalam memahami hadis yang tidak hanya bertumpu pada aspek tekstual, tetapi juga memperhatikan tujuan syariat (maqāṣid al-syarī'ah), konteks sosial, serta keterkaitan hadis dengan realitas kehidupan modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradawi, meliputi landasan epistemologis, prinsip-prinsip utama, serta implikasinya terhadap pengembangan studi hadis kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) terhadap karya-karya al-Qaradawi dan literatur hadis klasik maupun modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis al-Qaradawi menekankan integrasi antara kesahihan sanad, pemahaman matan secara tematik, konteks historis hadis, serta orientasi pada kemaslahatan umat. Pendekatan ini berkontribusi dalam menjembatani tradisi keilmuan hadis klasik dengan kebutuhan umat Islam modern tanpa mengabaikan otoritas teks keagamaan.

Kata Kunci: Metode pemahaman hadist, yusuf al qardhawi



PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi yang sangat sentral dalam bangunan ajaran Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis berfungsi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global (mujmal), merinci hukum-hukum yang masih umum, serta memberikan contoh konkret penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hadis, ajaran Islam tidak hanya hadir dalam bentuk normatif-teoretis, tetapi juga praksis-empiris yang dapat diteladani oleh umat Islam lintas ruang dan waktu. Karena itu, pemahaman hadis yang tepat menjadi kebutuhan mendasar dalam pengembangan pemikiran Islam dan penerapan syariat di tengah dinamika sosial yang terus berubah (Al-Shāfi'ī, 2004; Al-Khatīb, 1989).

Dalam sejarah keilmuan Islam, kajian hadis berkembang melalui berbagai disiplin ilmu yang ketat dan sistematis, seperti ilmu rijāl al-ḥadīṣ, ilmu jarḥ wa ta'dīl, serta kritik sanad dan matan. Pendekatan klasik ini bertujuan menjaga autentisitas hadis dari pemalsuan, distorsi makna, dan penyimpangan periwayatan. Para ulama hadis klasik, seperti al-Bukhārī, Muslim, dan Ibn Hajar al-'Asqalānī, telah meletakkan fondasi metodologis yang kokoh dalam verifikasi hadis. Namun, meskipun berhasil menjaga keotentikan hadis, pendekatan klasik sering kali lebih menekankan aspek validitas riwayat daripada problem pemaknaan kontekstual. Akibatnya, dalam konteks modern, hadis yang lahir pada abad ke-7 sering dipahami secara literal dan ahistoris, sehingga menimbulkan ketegangan antara teks agama dan tuntutan kemanusiaan modern (Ibn al-Ṣalāḥ, 2002; Azami, 1992).

Kondisi tersebut mendorong munculnya para pemikir Islam kontemporer yang berupaya menawarkan pendekatan baru dalam memahami hadis, tanpa mengabaikan otoritas tradisi klasik. Salah satu tokoh yang menonjol dalam diskursus ini adalah Yusuf al-Qaradhawi. Ulama asal Mesir ini dikenal luas melalui kontribusinya dalam bidang fikih, usul fikih, dan studi hadis, terutama melalui karya monumentalnya *Kaifa Nata 'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dalam karya tersebut, al-Qaradhawi mengkritik kecenderungan pemahaman hadis yang kaku dan tekstual, serta menawarkan metode pemahaman yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pemikirannya menempatkan hadis sebagai sumber ajaran yang hidup dan relevan dengan perubahan zaman (Al-Qaradhawi, 1995; Saeed, 2006).

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, problem utama dalam pemahaman hadis bukan terletak pada hadis itu sendiri, melainkan pada cara manusia memahaminya. Ia menegaskan bahwa pemahaman hadis yang parsial, terlepas dari konteks historis, serta mengabaikan tujuan syariat (maqāṣid al-syarī'ah) dapat melahirkan kesimpulan hukum yang bertentangan dengan spirit Islam yang rahmatan lil 'ālamīn. Oleh karena itu, al-Qaradhawi menekankan pentingnya pendekatan integratif, yakni memahami hadis dalam relasinya dengan Al-Qur'an, mempertimbangkan sebab-sebab kemunculannya (asbāb al-wurūd), serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan pendekatan ini, hadis tidak dipahami sebagai teks yang beku, melainkan sebagai petunjuk dinamis yang bertujuan menghadirkan kemaslahatan dan keadilan (Al-Qaradhawi, 1997; Kamali, 2008).

Pendekatan al-Qaradhawi menjadi sangat relevan dalam konteks kekinian, terutama ketika hadis sering dijadikan legitimasi bagi sikap ekstrem, intoleran, atau diskriminatif. Pemahaman hadis yang dilepaskan dari maqāṣid al-syarī'ah berpotensi melahirkan praktik keberagamaan yang eksklusif dan bertentangan dengan prinsip moderasi (wasatiyyah) Islam. Dalam konteks ini, metode al-Qaradhawi menawarkan alternatif epistemologis yang seimbang antara kesetiaan pada teks dan kepekaan terhadap konteks.



Pendekatan tersebut memungkinkan hadis tetap berfungsi sebagai sumber normatif yang otoritatif, sekaligus responsif terhadap tantangan sosial, politik, dan budaya masyarakat modern (Rahman, 1982; Esposito, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi, meliputi landasan pemikiran epistemologis, prinsip-prinsip metodologis, serta implikasinya bagi pengembangan studi hadis kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya wacana metodologi pemahaman hadis yang kontekstual, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Saeed, 2014; Hallaq, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis pemikiran tokoh melalui telaah teks dan literatur tertulis yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Yusuf al-Qaradhawi yang secara langsung membahas hadis dan metodologi pemahamannya, terutama *Kaifa Nata 'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* serta karya pendukung lainnya.

Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab hadis klasik, literatur usul fikih, serta karya ilmiah kontemporer yang membahas metodologi pemahaman hadis dan pemikiran Yusuf al-Qaradhawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dari literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, prinsip, dan karakteristik metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara sistematis dan argumentatif untuk menggambarkan secara utuh konstruksi metodologis pemikiran al-Qaradhawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Epistemologis Pemahaman Hadis Yusuf al-Qaradhawi

Yusuf al-Qaradhawi memandang hadis Nabi sebagai bagian integral dari wahyu Ilahi yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Meskipun bersumber dari wahyu Allah Swt., hadis disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. sebagai manusia yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, hadis tidak dapat dipahami secara ahistoris dan ahkontekstual. Pandangan ini menempatkan hadis sebagai teks normatif yang selalu berdialektika dengan realitas sosial, budaya, dan historis masyarakat tempat hadis itu lahir.

Secara epistemologis, al-Qaradhawi membangun metode pemahaman hadis dengan mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu teks (*naṣṣ*), akal (*'aql*), dan realitas (*wāqi'*). Teks hadis menjadi fondasi normatif yang tidak dapat diabaikan, akal berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami maksud dan hikmah di balik teks, sementara realitas menjadi konteks aplikatif agar ajaran hadis tetap relevan dengan kehidupan manusia. Integrasi ketiga unsur ini menunjukkan bahwa al-



Qaradhawi menolak dikotomi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi hadis.

Menurut al-Qaradhawi, pemahaman hadis yang hanya bertumpu pada teks literal berpotensi melahirkan kekakuan hukum dan menjauhkan ajaran Islam dari tujuan dasarnya, yakni menghadirkan kemaslahatan. Sebaliknya, pendekatan rasional yang berlebihan tanpa kendali teks dapat mengaburkan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan moderat dengan menjadikan *maqāṣid al-syarīʿah* sebagai orientasi utama dalam memahami hadis. *Maqāṣid al-syarīʿah* berfungsi sebagai kompas epistemologis yang mengarahkan pemahaman hadis agar selaras dengan tujuan-tujuan universal Islam, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dengan kerangka epistemologis tersebut, al-Qaradhawi menegaskan bahwa hadis harus dipahami bukan hanya sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai pedoman etis dan sosial yang bertujuan membangun kehidupan manusia yang adil, seimbang, dan bermartabat. Pendekatan ini memperlihatkan karakter pemikiran al-Qaradhawi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan diri dari otoritas tradisi keilmuan Islam.

2. Prinsip-Prinsip Metode Pemahaman Hadis

Dalam rangka mengoperasionalkan landasan epistemologisnya, Yusuf al-Qaradhawi merumuskan sejumlah prinsip metodologis dalam memahami hadis. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman praktis agar pemahaman hadis tidak bersifat parsial, literal, dan ahistoris.

Prinsip pertama adalah memahami hadis dalam cahaya Al-Qur'an. Al-Qaradhawi menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci. Oleh karena itu, hadis tidak boleh dipahami secara terpisah atau bertentangan dengan spirit Al-Qur'an. Jika terdapat hadis yang secara tekstual tampak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka yang perlu ditinjau ulang bukanlah Al-Qur'annya, melainkan cara memahami hadis tersebut. Prinsip ini menunjukkan komitmen al-Qaradhawi terhadap kesatuan sumber ajaran Islam.

Prinsip kedua adalah mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu (*al-jam' bayna al-aḥādīṣ*). Menurut al-Qaradhawi, memahami satu hadis secara terpisah tanpa mempertimbangkan hadis lain yang relevan dapat melahirkan kesimpulan yang keliru dan timpang. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti hadis memperoleh gambaran yang utuh dan proporsional mengenai ajaran Nabi, sekaligus menghindari generalisasi berlebihan dari satu teks hadis.

Prinsip ketiga adalah memperhatikan konteks historis dan sebab munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*). Al-Qaradhawi menekankan bahwa banyak hadis lahir sebagai respons terhadap peristiwa, kondisi sosial, atau pertanyaan tertentu yang dihadapi Nabi Muhammad saw. Dengan memahami konteks tersebut, peneliti hadis dapat membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan ketentuan yang bersifat kontekstual. Prinsip ini sangat penting untuk mencegah kesalahan dalam menerapkan hadis pada situasi yang berbeda secara signifikan dari konteks awalnya.

Prinsip keempat adalah membedakan antara tujuan yang bersifat permanen dan sarana yang bersifat temporer. Menurut al-Qaradhawi, banyak hadis memuat sarana teknis yang relevan dengan kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi, seperti bentuk pakaian, alat transportasi, atau strategi sosial tertentu. Sarana-sarana tersebut tidak



selalu bersifat mengikat, sementara tujuan utamanya seperti keadilan, kemaslahatan, dan akhlak mulia bersifat universal dan abadi. Dengan membedakan tujuan dan sarana, pemahaman hadis menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Kritik terhadap Pemahaman Hadis Tekstual-Literal

Yusuf al-Qaradhawi secara tegas mengkritik pendekatan pemahaman hadis yang bersifat tekstual-literal dan mengabaikan konteks. Menurutnya, pemahaman literal yang kaku sering kali melahirkan sikap ekstrem, eksklusif, dan bertentangan dengan prinsip moderasi Islam (*wasatiyyah*). Pendekatan semacam ini tidak hanya berpotensi menyempitkan makna ajaran Islam, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial dan ketegangan antarumat manusia.

Al-Qaradhawi mencontohkan sejumlah isu yang kerap disalahpahami akibat pendekatan literal, seperti konsep jihad, kepemimpinan, dan relasi sosial antarumat beragama. Dalam pandangannya, jihad tidak dapat direduksi semata-mata pada makna perang fisik, melainkan mencakup berbagai upaya moral dan sosial untuk menegakkan keadilan dan kebaikan. Demikian pula dalam isu kepemimpinan dan relasi sosial, hadis-hadis yang lahir dalam konteks masyarakat patriarkal dan konflik tertentu harus dipahami dengan mempertimbangkan perubahan struktur sosial dan nilai kemanusiaan universal.

Kritik al-Qaradhawi terhadap pemahaman literal bukanlah penolakan terhadap teks hadis, melainkan ajakan untuk memahami teks secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hadis tidak menjadi sumber legitimasi bagi kekerasan atau ketidakadilan, tetapi justru menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil-‘ālamīn.

4. Relevansi Metode al-Qaradhawi dalam Studi Hadis Kontemporer

Metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks studi hadis kontemporer. Di tengah tantangan globalisasi, pluralitas budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan, umat Islam dituntut untuk mampu memahami hadis secara kontekstual tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Pendekatan al-Qaradhawi menawarkan jalan tengah antara konservatisme tekstual dan liberalisme rasional.

Dengan menjadikan *maqāṣid al-syarī‘ah* sebagai orientasi utama, metode ini mendorong lahirnya pemahaman hadis yang humanis, inklusif, dan berkeadilan. Hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber hukum formal, tetapi juga sebagai inspirasi etis untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Relevansi ini menjadikan metode al-Qaradhawi penting bagi pengembangan studi hadis yang responsif terhadap realitas modern, sekaligus tetap setia pada tradisi keilmuan Islam.

Secara keseluruhan, metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani warisan klasik hadis dengan kebutuhan umat Islam kontemporer. Pendekatan ini memperkaya khazanah studi hadis dan membuka ruang dialog antara teks, konteks, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi merupakan upaya serius untuk menjembatani tradisi keilmuan hadis klasik dengan tuntutan kehidupan modern. Al-Qaradhawi tidak menolak otoritas teks hadis, namun menegaskan bahwa teks tersebut harus dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan konteks historis, tujuan



syariat, dan realitas sosial. Pendekatan ini menempatkan maqāṣid al-syarī'ah sebagai orientasi utama dalam memahami hadis, sehingga hukum Islam tetap relevan dan berdaya guna bagi umat.

Prinsip-prinsip yang dirumuskan al-Qaradhawi, seperti memahami hadis dalam cahaya Al-Qur'an, mengumpulkan hadis-hadis tematik, serta membedakan antara tujuan dan sarana, menunjukkan karakter metodologi yang sistematis dan moderat. Metode ini juga menjadi kritik konstruktif terhadap pemahaman hadis yang bersifat literal dan ahistoris.

Dengan demikian, metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi hadis kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menjaga autentisitas ajaran Islam, tetapi juga memastikan bahwa hadis tetap menjadi pedoman hidup yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, metode ini layak dijadikan salah satu rujukan utama dalam kajian hadis di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (1990). *Kaifa Nata 'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qaradhawi, Y. (1995). *Fiqh al-Awlawiyat*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qaradhawi, Y. (1997). *Fiqh al-Maqasid*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Syathibi. (2004). *Al-Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. (2010). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn al-Qayyim. (1996). *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Ghazali, M. (1989). *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Brown, J. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy*. Oxford: Oneworld.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld.
- Hallaq, W. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Helim, A. (2019). Maqashid al-syari'ah versus usul al-Fiqh (Konsep dan posisinya dalam metodologi hukum islam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azami, M. M. (1992). *Studies in Hadith Methodology*. Indianapolis: American Trust.
- Esposito, J. (2011). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, F. (1979). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Novita, D., Helim, A., & Supriadi, A. (2024). The Role of Nazhir in Overseeing The Settlement of Waqf Land Dispute. *Jurnal Ekonomi Syariah Vol, 9(2)*.
- Zuhaili, W. (2005). *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ali Mustafa Yaqub. (2014). *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syuhudi Ismail. (1994). *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Amin. (1995). *Fajr al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Amin Abdullah. (2012). *Studi Islam Normatif dan Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.